

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pembinaan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, anak yatim, piatu, maupun yatim piatu. Saat ini, panti asuhan ini menaungi 31 orang anak asuh putri. Anak-anak ini tidak hanya berasal dari Kota Payakumbuh, tetapi juga dari wilayah sekitar seperti Kabupaten Lima Puluh Kota, 6 orang berasal dari Payakumbuh dan 25 orang berasal dari Kabupaten lima puluh kota. Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh juga menjadi tempat tinggal bagi anak-anak dari berbagai latar belakang dan jenjang pendidikan. Sebagian anak asuh mulai tinggal di panti sejak jenjang Sekolah Dasar , sementara sebagian lainnya baru masuk saat jenjang SMP atau bahkan SMA. Keberagaman latar belakang anak-anak asuh ini tentu membawa dinamika tersendiri dalam proses pembinaan dan pemberdayaan mereka di lingkungan panti (Profil Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh, 2016 : 13).

Salah satu fokus utama panti adalah memastikan bahwa setiap anak asuh mendapatkan hak dasar mereka, terutama dalam hal pendidikan formal. Anak-anak yang berada di jenjang SMP diwajibkan untuk menempuh pendidikan di SMP Plus Muhammadiyah Kota Payakumbuh. Ketika mereka telah lulus dan memasuki jenjang SMA, panti memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih sekolah sesuai minat, bakat, dan cita-cita masing-masing. Hal ini

menunjukkan bahwa panti tidak hanya sekadar menjadi tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi wadah yang mendukung perkembangan potensi dan kemandirian anak (Sari, Listiani, & Syarmiati, 2022, 30).

Tidak hanya pendidikan formal, anak-anak juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan organisasi sekolah dan keagamaan, seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), Tapak Suci, dan Hizbul Wathan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan, namun juga membantu mereka membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial (Muhammad, 2024; Hardiansah & Jinan, 2026, 21).

Anak-anak yang masuk ke panti asuhan umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang mengalami berbagai keterbatasan, seperti kehilangan orang tua, kemiskinan, kekurangan kasih sayang, hingga ancaman putus sekolah akibat kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan panti asuhan menjadi solusi yang sangat penting dan strategis. Tidak hanya memberikan tempat tinggal yang aman dan nyaman, panti juga membina dan membekali anak-anak dengan berbagai keterampilan hidup sebagai bentuk persiapan menuju kemandirian (Natryzia & Salam, 2021, 323).

Berbagai kegiatan keterampilan yang diajarkan, seperti menjahit, merajut, memasak, dan mengaji, menjadi bagian dari program penguatan kapasitas anak panti. Tujuan dari keterampilan ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan praktis dan mental yang tangguh agar mereka mampu hidup mandiri setelah meninggalkan panti. Program-program tersebut disusun sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki

akses terhadap pendidikan dan pembinaan yang layak. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, panti asuhan berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian, kecakapan hidup, dan kesiapan sosial anak-anak menuju masa depan yang lebih baik (Alfarisi & Saputra, 2020, 15–20).

Pertimbangan penting muncul ketika anak-anak panti harus meninggalkan panti setelah menyelesaikan pendidikan, terutama pada jenjang SMA. Kekhawatiran pun muncul dari pihak pengelola panti mengenai kesiapan anak dalam menjalani kehidupan mandiri di luar lingkungan panti. Tidak semua anak memiliki keluarga atau wali yang dapat menerima kembali mereka secara penuh, bahkan sebagian di antaranya benar-benar harus hidup sendiri tanpa dukungan orang terdekat (Natryzia & Salam, 2021, 99–101)

Melihat kondisi tersebut, panti merasa perlu untuk menyediakan program pendampingan yang mampu membekali anak-anak secara mental, emosional, maupun keterampilan praktis agar mereka dapat bertahan dan berkembang di tengah masyarakat. Pendampingan ini bukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab moral, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam memastikan bahwa anak-anak yang telah diasuh tidak kembali pada kondisi rentan setelah keluar dari panti. Oleh karena itu, pemberdayaan anak asuh menjelang masa transisi keluar dari panti menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Proses pemberdayaan terhadap anak-anak panti bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat berpikir, bersikap, dan bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Noor 2011 : 98-99).

Pemberdayaan bukan hanya memberikan bantuan, tetapi juga mendorong anak untuk aktif membangun kepercayaan diri, keterampilan, serta kemampuan mengambil keputusan. Melalui pembinaan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta kegiatan organisasi, anak-anak diharapkan mampu mengenali kemampuan diri, mengasahnya, dan menggunakannya untuk menghadapi kehidupan setelah keluar dari panti (Suharto, 2016: 59).

Pemberdayaan terhadap suatu komunitas atau masyarakat dilakukan dengan cara mendampinginya. Pendampingan merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan peran penting dari seorang pendamping atau fasilitator. Pendamping bukan hanya bertugas memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi lebih dari itu, berperan sebagai pembangun kesadaran dan penggerak partisipasi warga. Melalui proses pendampingan, masyarakat didorong untuk mampu mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan masalah mereka secara mandiri. Oleh karena itu, seorang pendamping harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu dan memahami perannya dengan baik agar proses pemberdayaan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan (Afriansyah dkk 2022: 85-96)

Pemberdayaan anak panti bertujuan untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan sendiri. Ini bukan hanya soal memberi bantuan, tetapi membimbing mereka agar mengenali dan mengembangkan potensi diri. Melalui pelatihan, pendidikan, dan pendampingan yang tepat, anak-anak panti bisa disiapkan untuk menghadapi kehidupan setelah keluar dari panti. Pendamping memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu anak-anak membangun kesadaran, keberanian, dan kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari upaya pemberdayaan adalah melalui kegiatan pendampingan (Sari & Humaedi, 2020 : 124)

Pendampingan masyarakat merupakan proses interaksi antara pendamping dan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku menuju kemandirian. Proses ini dilakukan melalui pendekatan dialogis, partisipatif, dan edukatif agar masyarakat mampu menjadi pelaku utama dalam pembangunan dirinya sendiri (Zulkarnain 2016:8).

Untuk anak asuh panti, tujuan pendampingan bagi anak asuh panti adalah membantu mereka agar siap menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi kehidupan setelah keluar dari panti. Melalui pendampingan, anak-anak dibekali keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan agar bisa hidup mandiri. Pendampingan ini penting agar mereka tidak terus bergantung pada orang lain, tetapi bisa berdiri sendiri dan berperan aktif dalam masyarakat.

Pendampingan terhadap anak panti merupakan bentuk nyata dari prinsip tolong-menolong dalam kebaikan yang diajarkan Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana (Q.S. At-Taubah: 71).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa sesama mukmin diperintahkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketaatan. Mereka saling mendukung dalam menegakkan nilai-nilai Islam, seperti amar ma'ruf nahi munkar, serta menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Allah menjanjikan rahmat Nya bagi mereka yang memiliki sifat-sifat terpuji ini .

Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya solidaritas sosial di antara kaum mukminin. Mereka saling menolong karena kesamaan iman dan tujuan hidup yang mulia. Pendampingan terhadap anak panti merupakan implementasi dari nilai-nilai ini, di mana pendamping membantu anak-anak asuh untuk tumbuh menjadi

individu yang mandiri dan bertanggung jawab. dengan demikian, pendampingan anak panti bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan perintah agama yang mendalam. Melalui pendampingan, kita membantu mereka untuk mengembangkan potensi diri, membentuk karakter positif, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang mandiri dan bermakna di masyarakat.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam bentuk skripsi, dengan harapan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya pemberdayaan dan memberikan rekomendasi untuk pengelola panti dan lembaga sosial lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dan penelitian adalah : Bagaimana pendampingan anak panti dalam membangun kemandirian setelah meninggalkan panti di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus maka dibatasi sebagai berikut :

1. Pendampingan anak panti dalam membangun kemandirian setelah meninggalkan panti di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh melalui pendekatan dialogis

2. Pendampingan anak panti dalam membangun kemandirian setelah meninggalkan panti di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh melalui pendekatan partisipatif
3. Pendampingan anak panti dalam membangun kemandirian setelah meninggalkan panti di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh melalui pendekatan edukatif

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pendampingan anak panti dalam membangun kemandirian setelah meninggalkan panti di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh melalui pendekatan dialogis
2. Untuk menggambarkan pendampingan anak panti dalam membangun kemandirian setelah meninggalkan panti di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh Melalui pendekatan partisipatif
3. Untuk menjelaskan pendampingan anak panti dalam membangun kemandirian setelah meninggalkan panti di Panti Asuhan 'Aisyiyah Payakumbuh Melalui pendekatan edukatif

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pendampingan anak panti, khususnya dalam kaitannya dengan pemberdayaan dan pembentukan kemandirian setelah

meninggalkan panti. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai pendekatan dialogis, partisipatif, dan edukatif sebagai landasan dalam memahami proses pendampingan anak asuh di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi pengelola panti asuhan dalam mengoptimalkan peran pendamping untuk mendukung proses kemandirian anak asuh. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak panti.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendampingan sebagai bagian dari proses pemberdayaan sosial. Dengan memahami peran penting pendekatan pendampingan, diharapkan lebih banyak pihak yang turut terlibat dalam mendukung anak panti agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.